

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Dyah Kartika Putri
Supriyanto

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: dyahputri16010714018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kebijakan sekolah ramah anak yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia merupakan salah satu strategi untuk mengatasi beberapa kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa kasus yang menyebutkan bahwa peserta didik terlibat menjadi pelaku dalam kasus tersebut. Tujuan penulisan artikel adalah mengetahui dan menelaah tentang implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Metode penulisan menggunakan studi literatur. Sumber data diperoleh dari menelaah artikel nasional dan artikel internasional. Tahapan pada penelitian ini yakni: (1) memilih topik penelitian mengenai implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar; (2) merumuskan masalah sesuai dengan topik penelitian; (3) pengumpulan data dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan beberapa jurnal yang relevan dengan permasalahan yang dikaji; (4) menganalisis dan menginterpretasi data; (5) simpulan dan saran. Berdasarkan hasil telaah dari beberapa jurnal, diketahui bahwa lingkungan sekolah yang aman, bersih, nyaman, sehat serta guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan implementasi kebijakan sekolah ramah anak

Kata kunci: pembentukan karakter peserta didik, kebijakan sekolah ramah anak

Abstract

The child-friendly school policy made by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia is one strategy to overcome several cases of violence that occur in the school environment. Several cases state that students are involved in being the perpetrators in this case. The purpose of writing articles is to know and examine the implementation of child-friendly school policies in shaping the character of students at the basic education level. The writing method uses a literature study. Sources of data were obtained from reviewing national articles and international articles. The stages in this research are: (1) choosing a research topic regarding the implementation of child-friendly school policies in shaping the character of students at the basic education level; (2) formulating problems following the research topic; (3) data collection by selecting and classifying several journals that are relevant to the problem being studied; (4) analyzing and interpreting data; (5) conclusions and suggestions. Based on the analysis of several journals, It is known that a safe, clean, comfortable, healthy school environment and teachers have an important role in shaping student character and implementing child-friendly school policies.

Keywords: character building of students, child-friendly schools policies

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran sebagai harapan masa depan bangsa yang memiliki kesempatan untuk

menjalani kehidupan secara optimal. Mengingat bahwa anak merupakan masa depan bangsa maka sudah sepatutnya negara memeberikan perlindungan dan memenuhi hak anak. Hak anak

sebagai masa depan bangsa telah diatur pada undang-undang serta peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Indonesia telah mengesahkan Konvensi Hak Anak (KHA) pada Keputusan Presiden nomor 36 tahun 1990. Selanjutnya hak anak juga tertuang pada undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 yang sekarang telah diperbaiki menjadi undang-undang nomor 35 tahun 2014. Konvensi hak anak menyatakan bahwa wajib menyiapkan anak untuk hidup pada suatu kehidupan individu serta masyarakat, namun anak seringkali menjadi pelampiasan kekerasan akibat permasalahan yang dialami oleh orang disekitarnya, kekerasan tersebut dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat. Pada wawancara kepada media Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) I-Gusti Ayu Bintang Darmavati menyatakan bahwa sejak bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2020 telah terjadi 3.928 kasus kekerasan anak (Medistiara, 2020)

Untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan kekerasan terhadap anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) telah membuat kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang telah dituangkan pada peraturan menteri PPPA No 8 Tahun 2014. Kebijakan ini dikeluarkan guna menciptakan suasana terlindungi serta aman ketika anak sedang belajar dan menuntut ilmu di sekolah. Dalam peraturan tersebut pada pasal satu menyebutkan bahwa, sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang berlingkungan aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, menjamin, memenuhi, serta menghargai hak anak dan perlindungan anak dari adanya kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak terpuji lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di dunia pendidikan. Sejatinya, sekolah merupakan tempat yang digunakan oleh anak sebagai peserta didik untuk mencari ilmu dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah memiliki lingkungan dan suasana yang nyaman, aman, dan tertib mampu mendukung peserta didik untuk giat belajar sehingga memotivasi peserta didik untuk berprestasi. Sekolah yang menerapkan kebijakan ramah anak diwajibkan untuk menghormati hak peserta didik serta menjamin peserta didik untuk memperoleh perlakuan yang

setara tanpa adanya diskriminasi ras, agama, suku, disabilitas, serta latar belakang keluarga.

Untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah maka dirasa penting untuk menumbuhkan 18 nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut telah diidentifikasi pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional sebagai berikut: Cinta damai, religious, komunikatif, jujur, menghargai prestasi, toleransi, nasionalis, disiplin, semangat kebangsaan, kerja keras, keingintahuan tinggi, kreatif, demokratis, serta mandiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membantu peserta didik untuk membentuk karakternya. Pembentukan karakter anak dimulai ketika anak tersebut telah berada di dunia, Arismantoro (2008) menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak dimulai ketika anak baru lahir hingga usia delapan tahun. Hal ini memiliki makna bahwa pada masa ini karakter anak dapat berubah-ubah bergantung pada pengalaman dan bimbingan yang ia dapatkan dihidupnya. Oleh karena itu diperlukan bimbingan karakter sedini mungkin agar anak dapat menjadi seorang pribadi yang baik. Bentuk bimbingan dan pengalaman yang diterima anak memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakternya. Pembentukan karakter dapat dimulai dari lingkup keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkup sekolah, hingga lingkup masyarakat. Mengingat bahwa pembentukan karakter lebih baik jika dimulai sejak anak berusia dini maka jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menetapkan bahwa jenjang pendidikan terendah yang terdapat pada sistem pendidikan dasar yakni pendidikan dasar. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar yakni guna mendukung perkembangan sikap, kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan dasar yang digunakan anak untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Pendidikan dasar juga berguna untuk mempersiapkan peserta didik untuk menuju tingkat pendidikan selanjutnya yaitu tingkat menengah. Masa yang perlu ditempuh untuk menjalani pendidikan dasar adalah sembilan tahun, Sembilan tahun ini dibagi lagi menjadi dua tingkat sebagai berikut untuk tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dibutuhkan waktu enam tahun, sedangkan untuk tiga tahun selanjutnya dijalani pada tingkat Sekolah

Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) serta Sederajat. Pada lingkup sekolah seseorang yang berperan penting untuk membantu peserta didik dalam pembentukan serta pengembangan karakternya adalah seorang guru, hal ini dikarenakan gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik. Meskipun begitu guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta hak anak. Hal ini juga termasuk dalam prinsip penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Oleh karena itu guru wajib untuk paham dan mengerti mengenai prinsip sekolah ramah anak serta hak anak. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka, penulis merasa perlu adanya kajian implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan studi literatur/studi kepustakaan. Data yang diperoleh bersumber pada kajian teks yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah penelitian: Pertama, sumber yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan topik yang dikaji. Kedua, data-data yang dikaji secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Ketiga, hasil dari analisis serta interpretasi data, kemudian ditarik kesimpulan dan dilengkapi dengan beberapa saran.

Tabel 1. Studi Literatur Jurnal

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Instrumen
1	Kiki Artadianti, Ari Subowo (2017)	Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota	Metode Kualitatif	Observasi, wawancara, studi dokumentasi

		Layak Anak (KLA)		
2	Fatma Cobanoglu, Zeynep Ayvaz-Tuncel, Aydan Ordu (2018)	Child Friendly Schools: An Assesment of Secondary Schools	Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif	Angket, Wawancara, Observasi
3	Fatma Cobanoglu & Suadiye Sevim (2019)	Child Friendly Schools: An Assesment Of Kindergartens	Metode Kuantitatif	Angket
4	Cecilia Amuche Ekemezie & Ezech Stella Chinasa (2015)	Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools	Metode Kuantitatif	Angket
5	Erin B Godfrey, David Osher, Leslie Williams, Sharon Wolf, Juliette Berg, Catalina Torrente, Elizabeth Spier, Lawrence Aber (2012)	Cross-national measurement of school learning enviroentment: Creating indicators for evaluating UNICEF’s Child Friendly Schools Initiative	Metode Kualitatif	Observasi, wawancara
6	Abna Hidayati, M. Zaim, Kasman Rukun, Darmansyah (2014)	The development of character education curriculum for elementary student in west Sumatera	Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif	Angket, Wawancara, Observasi

Dyah Kartika Putri & Supriyanto. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar

7	Syamsu A Kamarudin (2012)	Character Education and Student Social Behavior	Studi Literatur	Kepustakaan
8	Leona Mandiudza (2012)	Child Friendly Schools	Metode Kuantitatif	Angket
9	Arita Marini (2017)	Character Building Trough Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia	Metode Kuantitatif	Angket
10	Arita Marini, Zulela MS, Arifin Maksum, Otib Satibi, Gusti Yarmi, Apri Wahyudi (2019)	Model of Character Building for elementary schools student	Metode Kuantitatif	Angket
11	Misnatun (2016)	Pembentukan Karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam prespektif pendidikan Islam	Studi Literatur	Kepustakaan
12	Safitri Ridwan Rangkuti & Irfan Ridwan Maksum (2019)	Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok	Metode Kualitatif	Wawancara, Studi Kepustakaan, Dokumentasi, Observasi

13	Subur, Irham Nugroho, Muhammad Nanang Qasim (2019)	Konsep (SRA) Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar	Metode Kualitatif	Wawancara, Dokumentasi, Observasi
14	Suradi (2017)	Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah	Studi Literatur	Kepustakaan
15	Beny Sutami, Dody Setyawan, & Noora Fithriana	Implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu	Metode Kualitatif	Wawancara, Dokumentasi, Observasi
16	Amrit Thapa, Jonathan Cohen, Shawn Guffey, & Ann Higgins-D'Alessandro (2013)	A review of school climate research	Studi Literatur	Kepustakaan
17	Novita Tresiana, Noverman Duaji, Rahmah Dianti Putri, & Teuku Fahmi (2018)	Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Startegi Sekolah Ramah Anak Pada Satuan Pendidikan	Metode Kualitatif	Observasi
18	Andini Putri, & Akmal	Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak	Metode Kualitatif	Wawancara, Dokumentasi, Observasi

19	Yolandin i Putri & Tjitjik Rahaju	Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 3 Kota Kediri	Metode Kuallit atif	Waw ancar a, Doku menta si, Obser vasi
20	Wuri Wury andani, Fathurroh man, Anwar Senen, Haryani	Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak	Metode Kuallit atif	Waw ancar a, Doku menta si, Obser vasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis isi yang dilakukan penulis dari beberapa artikel yang terpilih dan akan menjadi sumber data pada artikel ilmiah ini akan dijabarkan pada bagian hasil. Sehingga hasil temuan-temuan dari penelitian sebelumnya akan dikaji hingga menemukan sebuah temuan baru pada artikel ini. Sumber data yakni artikel terkait yang membahas mengenai implementasi sekolah ramah anak dan pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan dengan beberapa cara dirujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Misnatun (2016) adapun cara-cara tersebut yaitu: (1) menciptakan kelompok belajar untuk peserta didik sehingga mereka dapat bertukar pikiran; (2) semua kegiatan pembelajaran berpedoman pada kebutuhan anak; (3) Memberi kebebasan anak untuk berpikir kreatif dan menyampaikan pendapatnya; (4) guru tidak mendiskriminasi anak didiknya; (5) melatih anak untuk bertoleransi; (6) memberi hukuman edukatif pada peserta didik yang melanggar peraturan; serta (7) mengimplementasikan strategi belajar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif, Inspiratif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pada jenjang pendidikan dasar anak perlu banyak menjalin interaksi dan komunikasi antara teman sebayanya, hal ini dapat mendukung tumbuhnya karakter Toleransi, kreatif, demokratis, komunikatif, tanggung jawab, serta peduli lingkungan sekitar. Peran serta lingkungan sekitar anak dapat berpengaruh pada pembentukan karakter anak dari penelitian yang dilakukan oleh Thapa, dkk (2013) diketahui

bahwa iklim sekolah ramah anak dapat ditunjukkan dengan adanya pengalaman hidup orang – orang yang berada dilingkungan sekolah yang mencerminkan norma, nilai, hubungan interpersonal, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, aman, dan sehat merupakan salah satu prinsip dari implementasi kebijakan sekolah ramah anak Cobanoglu, dkk (2018) menyimpulkan bahwa sekolah dapat dikatakan ramah anak apabila sekolah memenuhi kebutuhan anak seperti, keamanan, dan perlindungan kesehatan pada anak sebagai peserta didik. Tersedia lingkungan yang nyaman, bersih, aman, dan sehat, menghormati hak anak, serta tidak ada deskriminasi sosial, agama, suku, dan ras kepada anak. Karakter toleransi dan menghargai sesama sangat penting pada pembentukan karakter anak, dapat diingat bahwa beberapa kasus kekerasan disekolah disebabkan oleh adanya deskriminasi terhadap sesama. Hasil penelitian yang dilakukan Ekemezie dan Chinasa (2015) menunjukkan hasil yang sama yakni sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang masyarakat atau warga sekolahnya mengakui dan menghormati hak semua anak, terlepas dari agama, gender, suku, kemampuan, serta kondisi keluarga.

Penerapan kebijakan sekolah ramah anak tidak selalu berjalan mulus dan optimal, dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Dari peneilitian yang dilakukan oleh Artadiani dan Subowo (2017) dapat diketahui bahwa penerapan sekolah ramah anak masih belum berjalan secara optimal karena terdapat beberapa penghambat seperti adanya kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan guru ataupun peserta didik, tidak optimalnya pengawasan orang tua terhadap tingkah laku anak, adanya peristiwa yang mengakibatkan anak berhadapan dengan hukum dan tidak cukup kompetennya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu membimbing peserta didik. Hasil penelitian yang sama juga dijelaskan oleh Putri dan Rahaju (2020) bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak berjalan kurang baik disebabkan karena kurangnya anggaran dana untuk memenuhi fasilitas peserta didik baik yang normal maupun inklusi. Selaras dengan hasil penelitian tersebut Godfrey, dkk (2012) menyebutkan bahwa kendala dari pelaksanaan sekolah ramah anak adalah

keuangan, logistic, dan geografis yang dapat membatasi beberapa sekolah untuk memenuhi standarisasi sekolah ramah anak. Sutami, dkk (2020) memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa implementasi sekolah ramah anak belum memenuhi target karena kurangnya pelatihan atau *Training of Trainer* bagi tenaga pendidik sehingga berdampak pada rendahnya motivasi untuk merealisasikan kebijakan tersebut. Hambatan lain yang menghambat penerapan kebijakan sekolah ramah anak adalah belum tersedianya kurikulum khusus sekolah ramah anak (Putri & Akmal, 2019)

Terlepas dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan belum optimalnya implementasi kebijakan ramah anak, masih banyak sekolah – sekolah yang berhasil mewujudkan ataupun berhasil menerapkan kebijakan sekolah ramah anak pada sekolahnya. Keberhasilan implementasi kebijakan sekolah ramah anak juga dipengaruhi beberapa faktor, dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mandiudza (2012) keberhasilan implementasi kebijakan sekolah ramah anak dipengaruhi oleh adanya kesiapan dari pihak sekolah, baik dari segi lingkungan, fasilitas, serta perencanaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan sekolah ramah anak adalah sudah terciptanya desain atau perencanaan yang baik mengenai penerapan di sekolah tersebut yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan hak anak (Tresiana, dkk, 2018). Pendapat yang sama juga disebutkan oleh Wuryandani, dkk (2018) bahwa rancangan serta pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan sekolah sekaligus karakteristik anak sehingga belajar menjadi menyenangkan bagi anak, serta memberikan pelayanan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil dari penerapan kebijakan sekolah ramah anak sedikit banyak dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Implementasi sekolah ramah anak dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan interaktif hal ini dapat mendukung peserta didik untuk berprestasi serta memotivasi para pendidik atau guru untuk menjadi lebih semangat dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik (Rangkuti & Maksun, 2019). Pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat melatih karakter peserta didik agar dapat menghasilkan sesuatu yang baru atau dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang sekitarnya. Subur, dkk

(2019) menunjukkan bahwa faktor keberhasilan implementasi sekolah ramah anak didasari oleh terpenuhinya standar klasifikasi sekolah ramah anak, dapat ditinjau melalui adanya keputusan kepala sekolah yang mengatur tentang penerapan sekolah ramah anak, manajemen sekolah, sekaligus manajemen sarana prasarana.

Keberhasilan implementasi sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu usaha yang melibatkan peran serta seorang guru. Guru mampu membantu pembentukan karakter peserta didik dengan strategi belajar yang didasarkan oleh 18 nilai karakter peserta didik (Marini, dkk, 2019). Untuk mewujudkan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut guru diwajibkan untuk mengetahui dan memahami prinsip sekolah ramah anak serta hak-hak anak. Namun masih banyak ditemui beberapa faktor penghambat yang dialami oleh guru, dari hasil penelitian Cobanoglu dan Sevim (2019) diketahui bahwa pengembangan kompetensi guru untuk memahami dan menerapkan kebijakan sekolah ramah anak kurang diperhatikan sehingga guru belum bisa optimal dalam menerapkan kebijakan tersebut saat mengajar kepada peserta didik. Namun dari penelitian yang telah dilakukan oleh Godfrey, dkk (2012) diketahui bahwa untuk mendapatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan prinsip sekolah ramah anak tidak cukup hanya melalui pelatihan saja. Perlu adanya tinjauan secara berkala dan pelatihan lanjutan agar dapat diketahui tingkat pemahaman guru terhadap kebijakan tersebut. Pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat dibentuk dengan waktu yang singkat, namun mayoritas peserta didik nilai karakter kepedulian, dan rasa hormat (Kamaruddin, 2012), tetapi tumbuhnya karakter peserta didik yang terbentuk di lingkungan sekolah terbentuk oleh adanya perhatian guru kepada peserta didik, adanya hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru, metode pengajaran dengan mengintegrasikan pembangunan karakter, adanya penghargaan dan hukuman edukatif yang diberikan guru kepada siswa secara tepat (Marini, 2017). Pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik di sekolah juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hidayati, dkk, 2014), selain itu pembentukan karakter peserta didik di sekolah dapat berjalan optimal apabila sekolah menerapkan kebijakan yang membantu peserta didik untuk disiplin, sopan, saling menghormati, serta bekerjasama (Suradi, 2017)

Pembahasan

Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Kebijakan sekolah ramah anak yakni suatu kebijakan publik pada sektor pendidikan. Kebijakan adalah sekumpulan peraturannya, dan pendidikan merupakan bidang fokusnya. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak terlalu berbeda dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Rusdiana, 2015). Definisi Kebijakan pendidikan yaitu kesimpulan dari sebuah rumusan yang terdiri dari langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, untuk mewujudkan terpenuhinya tujuan pendidikan dalam jangka waktu yang ditentukan (Tilaar dan Nugroho, 2008).

Shabbir Chemma dan Rodinelli dalam Subarsono (2005) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan, antara lain: Hubungan antar organisasi, kondisi lingkungan, sumber daya organisasi, kompetensi seta karakteristik. Goerge Edward III dalam Nugroho (2014) juga menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan yaitu: sumber daya, komunikasi, disposisi, sturktur organisasi

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan sehat, aman, nyaman, dan menjamin peserta didiknya terlindungi dari adanya kekerasan serta deskriminasi. Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang melibatkan peserta didiknya dalam menciptakan perencanaan, kebijakan, dan pembelajaran, serta mekanisme pengaduan jika terjadi kekerasan atau masalah lainnya pada anak di lingkup pendidikan khususnya di sekolah (Hajaroh, dkk 2017). Menurut Arismantoro (2008) pendidikan ramah anak merupakan kebijakan yang menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak sehingga anak mampu belajar dengan efektif di dalam situasi yang nyaman serta memotivasi anak untuk berprestasi. Acuan pendidikan ramah anak yaitu suatu usaha pelaksanaan pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala keputusan atau kebijakan yang diambil oleh pemangku kepentingan (Muchsin, dkk, 2010).

Sekolah Ramah Anak bertujuan menciptakan lembaga pendidikan yang mampu mengutamakan hak anak ketika membuat keputusan serta memberikan perlindungan anak ketika berada disekolah (Hajaroh, dkk 2017:20). Menurut UNICEF (2006) tujuan sekolah ramah anak yaitu: (1) Menarik siswa meningkatkan

akses; (2) Meningkatkan tingkat kehadiran; (3) Meningkatkan tingkat retensi dan penyelesaian; (4) Memperbaiki lingkungan belajar; (5) Menyediakan iklim belajar yang menyenangkan baik bagi peserta didik berkebutuha khusus ataupun yang normal; (6) Memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan, termasuk mengakomodasi peserta didik dengan ketidakmampuan fisik dan mental; (7) Membangun rasa kebersamaan dalam sekolah (etos institutional) melibatkan orang tua dan dukungan serta partisipasi masyarakat; (8) Harmonisasi bangunan, halaman sekolah, dan lingkungan saat anak-anak berinteraksi dengan mereka. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak menjelaskan bahwa sekolah ramah anak bertujuan untuk menjadi pelindung, serta mampu memenuhi hak anak untuk mendapatkan ilmu dan memastikan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu bertanggungjawab pada kehidupannya, toleran, dan bekerjasama untuk melakukan perdamaian.

Implementasi Sekolah Ramah Anak diselenggarakan dengan enam indikator di bawah ini yang telah diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Peraturan menteri nomor 8 tahun 2014 mengenai kebijakan sekolah ramah anak, sebagai berikut: (1) Adanya kebijakan dari kepala sekolah mengenai sekolah ramah anak; (2) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hak anak; (3) tersedianya pendidik dan tenaga pendidik yang memahami hak anak; (4) Fasilitas sekolah yang sesuai dengan kebutuhan ana; (5) adanya perlibatan anak dalam setiap keputusan ataupun kebijakan yang berkaitan tentang kebutuhan anak; (6) adanya keikutsetaan orang tua, masyarakat, serta *stakkeholder*. Miske (dalam Hajaroh, dkk, 2017) juga menjelaskan mengenai indikator sekolah ramah anak yakni, antara lain:

1. Berpusat pada anak, Berpusat pada anak memiliki pengertian yakni bahwa setiap kebijakan yang diambil pada sekolah harus berorientasi pada kepentingan peserta didik.
2. Sekolah inklusif, Sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang mampu membimbing, merawat, serta membantu peserta didik berkebutuhan khusus tanpa mendeskriminasi.
3. Menerapkan karakter toleransi, Menerapkan sikap saling menghormai dan menghargai

anatar individu atau kelompok tanpa memandang perbedaan apapun

4. Sekolah efektif, Sekolah efektif yakni lembaga pendidikan yang menggunakan beberapa strategi untuk mencapai visi tujuannya.
5. Memiliki lingkungan yang nyaman, aman dan sehat, Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang memiliki lingkungan yang membuat peserta didik merasa aman dan nyaman serta didukung dengan lingkungan yang sehat.
6. Menerapkan karakter demokrasi, Karakter demokrasi dalam sekolah ramah anak memiliki pengertian yaitu bahwa semua warga sekolah memiliki kewajiban dan hak yang sama.

Prinsip sekolah ramah anak telah dituangkan dalam Peraturan menteri pemberdayaan perempuan nomor 8 tahun 2014 mengenai kebijakan sekolah ramah anak yakni sebagai berikut:

1. Nondiskriminasi yakni memastikan tiap anak untuk dapat menikmati hak-haknya dari segi pendidikan tanpa diskriminasi dalam hal apapun.
2. Mengutamakan kepentingan anak, yakni segala kepentingan anak menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan.
3. Hidup, selalu menghormati harkat dan martabat anak serta menjamin anak terbebas dari adanya kekerasan ataupun deskriminasi.
4. Penghormatan terhadap pandangan anak, merupakan sikap menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak.
5. Pengelolaan yang baik, yakni memastikan transparansi informasi, dan supremasi hukum dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas, implementasi sekolah ramah anak yang baik yakni lembaga pendidikan yang mampu memenuhi indikator dan prinsip dasar sekolah ramah anak. Elemen yang sangat penting dalam implementasi sekolah ramah anak yaitu memiliki lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat, serta dukungan dari semua warga sekolah khususnya guru.

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kata karakter berasal dari kata *charassein* yang berarti sesuatu yang tidak dapat terhapuskan. Karakter juga dapat disebut watak yang memiliki definisi yaitu perpaduan antara adap manusia yang bersifat tetap yang mampu menjadi penanda guna membedakan setiap orang. Seseorang yang memiliki karakter baik

memerupakan seseorang yang memiliki pengambilan keputusan yang tepat serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Dunia pendidikan selalu berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu diajarkan di sekoalah karena pendidikan karakter dapat menjadi pondasi dan tujuan sekolah berikut dijabarkan oleh Lickona (1991) antara lain: (1) cara yang tepat untuk menjamin perserta didik berperilaku yang baik; (2) strategi yang tepat mendorong peserta didik berprestasi; (3) sekolah merupakan tempat yang pas untuk pembentukan karakter peserta didik; (4) mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat; (5) melatih peserta didik untuk bersikap toleran; (6) mengurangi hingga mengatasi perilaku yang menyimpang dari norma-norma terkait.

Fitri (2012) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan, amtura lain: (1) menanamkan nilai-nilai postif kepada seluruh warga sekolah; (2) adanya dukungan serta komitmen dari pihak – pihak terkait; (3) adanya seseorang yang dapat dijadikan contoh atau tauladan; serta (4) menciptakan suasana berkarakter di sekolah.

Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu menjadi contoh, baik dari pengetahuan, penampilan, hingga kepribadian bagi peserta didiknya (Kurniawan, 2014). Maka dari itu, seorang guru wajib untuk menjaga tutur kata dan tingkah lakunya. Apabila guru bertutur kata atau bertingkah laku yang tidak sesuai dengan kondisi dan tempatnya, maka mampu menghambat pengembangan karakter peserta didik, dikarenakan pada usia sekolah dasar para peserta didik cenderung menirukan perilaku orang dewasa disekitarnya.

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi, 2013) menyebutkan ada 18 indikator Pendidikan karakter, antara lain yaitu:

1. Religius, yaitu sikap patuh serta taatnya seorang ketika menjalankan ajaran kepercayaan atau agamanya.
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang menginterpretasikan kesesuaian anantara perkataan dan perbuatannya, jika Ia mengetahui hal yang benar maka aka berkata yang sebenarnya. Sehingga dapat menjadikan orang tersebut menjadi seorang individu amanah.
3. Toleransi, merupakan perilaku serta sikap menghargai adanya perbedaan anantara

- agama, suku, adat, bahasa, aliran kepercayaan, ras, etnis, serta pendapat.
4. Disiplin, merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan, perjanjian, maupun tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, merupakan usaha yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk mengerjakan berbagai pekerjaan hingga tuntas.
 6. Keratif, merupakan perilaku dan sikap menunjukkan penemuan inovasi baru hingga menghasilkan sesuatu yang baru.
 7. Mandiri, merupakan perilaku dan sikap yang pada dasarnya tidak bergantung pada campur tangan oranglain pada saat menyelesaikan segala pekerjaan.
 8. Demokratis, merupakan sikap yang adil pada apapun.
 9. Keingintahuan tinggi, yaitu hasrat yang menginterpretasikan rasa penarasan terhadap segala sesuai yang ingin diketahui lebih dalam.
 10. Nasionalisme, merupakan sikap dimana seseorang menempatkan kepentingan bangsa dan negaranya diatas kepentingan apapun.
 11. Cinta tanah air, merupakan sikap yang menginterpretasikan rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya.
 12. Menghargai prestasi, merupakan sikap yang mengakui kompetensi orang lain serta menerima kekurangan diri sendiri.
 13. Komunikatif, merupakan tindakan interaksi yang dilakukan dua individu atau lebih untuk menghasilkan suatu bentuk kerja sama.
 14. Cinta damai, merupakan sikap menginterpretasikan perdamaian antara sesama makhluk hidup.
 15. Gemar membaca, merupakan kegiatan tanpa paksaan yang dilakukan oleh seseorang guna meluangkan waktunya untuk membaca sehingga dapat memperoleh berbagai informasi.
 16. Peduli lingkungan, merupakan sikap berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 17. Peduli sosial, merupakan sikap yang menginterpretasikan kepedulian seseorang terhadap sekitarnya.
 18. Tanggung jawab, merupakan perilaku seseorang yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan sesuatu hingga tuntas.

Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan di tingkat terendah yang merupakan jenjang yang harus ditempuh peserta didik sebelum menuju tingkat pendidikan selanjutnya, pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) (UU RI No.20 tahun 2003 pasal 17)

Adapun dua tujuan utama pendidikan yakni sebagai berikut (Ali, 2009):

1. Membekali peserta didik untuk memperoleh kemampuan dasar seperti: kemampuan membaca, berbicara, menulis, berpikir kritis, berhitung pengetahuan dasar serta mampu menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.
2. Memberikan dasar pendidikan sebelum menuju jenjang pendidikan berikutnya, kemampuan peserta didik di jenjang pendidikan dasar mempengaruhi kesiapannya untuk menuju pendidikan selanjutnya, oleh karena itu sebelum menuju jenjang yang lebih tinggi peserta didik harus dipasti mampu dan kompeten dalam mengikuti pembelajaran ditingkat pendidikan dasar.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 38 tahun 1990 tentang tenaga kependidikan, terdapat dua ketentuan umum yang menjadi pedoman dalam menelelah peran guru dalam jenjang pendidikan dasar yaitu:

1. Tenaga kependidikan merupakan seseorang yang mengabdikan untuk penyelenggaraan pendidikan, namun tidak terlibat dalam hal mengajar dan membimbing peserta didik.
2. Tenaga pendidik atau dapat disebut guru merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajar, membimbing, serta melatih peserta didik. Terdapat dua peran yang wajib dilaksanakan oleh tenaga pendidik, yakni sebagai berikut:
 - a. Pembimbing, Sebagai pembimbing guru diharapkan mampu menjadi cerminan dan memahami hak anak sehingga dapat membantu anak untuk dapat mengembangkan karakter, minat, dan bakatnya.
 - b. Pengajar, Sebagai seorang pengajar guru diwajibkan untuk kompeten dalam ilmu pengetahuan, serta memiliki teknik dan strategi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu dengan baik serta nyaman ketika mendapat pembelajaran.

Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak dikatakan berjalan optimal jika sekolah sudah mampu memenuhi indikator implementasi sekolah ramah anak seperti peparan sebelumnya indikator sekolah ramah anak terdiri dari berpedoman pada anak, sekolah inklusif, sekolah efektif, memiliki lingkungan yang nyaman, menerapkan demokrasi, memiliki peraturan tentang implementasi sekolah ramah anak, memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hak anak, adanya pemahaman tenaga pendidik dan guru atas hak – hak anak, tersedianya fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak, adanya keikutsertaan anak dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak ketika berada disekolah, serta partisipasi dari orang tua dan pemangku kebijakan. Pendapat ahli yang dijadikan acuan dalam kajian penelitian ini adalah perpaduan pendapat dari Shabbir Chemma dan Rodinelli dalam Subarsono (2005) serta Goerge Edward III dalam Nugroho (2014) yang dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan yakni: Kondisi Lingkungan, Sumber Daya, Komunikasi, Serta Struktur Organisasi.

1. Kondisi Lingkungan

Dalam kebijakan sekolah ramah anak yang diperkasai oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang diatur dalam peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan nomor 8 tahun 2014, mewajibkan setiap sekolah yang mengimplementasikan kebijakan tersebut untuk membangun suatu iklim dan budaya sekolah yang berpedoman kepada kepentingan anak. Lingkungan sekolah juga diharuskan untuk memenuhi kriteria sekolah ramah anak yakni, aman, nyaman, bersih, dan sehat. Mandiudza (2012) menyebutkan keberhasilan implementasi kebijakan sekolah ramah anak di pengaruhi oleh tepenuhnya fasilitas belajar yang diperlukan anak. Lingkungan sekolah juga dapat menjadi pendukung pengembangan karakter peserta didik (Hidayati, dkk, 2014).

2. Sumber Daya

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak dapat di optimalkan apabila terpenuhi dua sumber daya, yakni manusia serta keuangan. Sekolah-sekolah yang belum mampu optimal dalam mengimplentasikan kebijakan sekolah ramah anak banyak dipengaruhi oleh faktor sumber daya. Putri dan Rahaju (2020) serta Godfrey, dkk (2012) menyebutkan bahwa

kendala dalam implementasi kebijakan tersebut yakni kurangnya anggaran dana sehingga tidak dapat memenuhi fasilitas pembelajaran, sedangkan Sutami, dkk (2020) menyebutkan bahwa kendala yang menyebabkan tidak optimalnya implementasi kebijakan sekolah ramah anak yaitu kurangnya kompetensi guru.

3. Komunikasi

Pembentukan karakter dalam implementasi kebijakan sekolah ramah anak tidak terlepas dari tanggungjawab seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Marini, dkk (2019) menyebutkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan karakternya dengan strategi belajar yang dilakukan oleh guru. Adanya komunikasi antara guru dan siswa dalam perkembangan metode pelajaran menjadi pendukung keberhasilan implementasi sekolah ramah anak (Marini, 2017). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak dapat membantu peserta didik untuk saling menghormati, sopan, disiplin, serta mampu bekerjasama (Suradi, 2017). Rangkuti dan Maksum (2019) menyatakan bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi dapat membantu bagi pamangku kebijakan disekolah untuk mengetahui tugas dan apa yang harus dilakukan. Kepala sekolah dapat membentuk anggota khusus yang terdiri dari guru untuk mengatur implementasi kebijakan sekolah ramah anak. Tresiana, dkk (2018) menyatakan bahwa faktor keberhasilan kebijakan sekolah ramah anak yakni adanya perencanaan dengan matang mengenai implementasi kebijakan tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan kebijakan yang dilakukan dengan matang dan terorganisir menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi kebijakan sekolah ramah anak.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa jurnal yang sudah dikaji dengan metode studi literatur dapat disimpulkan bahwa masih ada sekolah yang belum secara optimal memenuhi standarisaai sekolah ramah anak. Faktor penghambat dari implementasi sekolah ramah anak adalah, antara lain: kurangnya dana untuk memenuhi sarana dan prasarana sekolah, minimnya pengetahuan dan

kompetensi guru dalam penerapan prinsip kebijakan sekolah ramah anak, masih sering ditemui kekerasan di lingkungan sekolah, serta kurangnya kesiapan sekolah dalam menerapkan kebijakan sekolah ramah anak.

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak yang optimal sedikit banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan karakter seorang anak sebagai peserta didik, dari beberapa hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah anak membawa pengaruh yang positif bagi anak. Keberhasilan implementasi kebijakan sekolah ramah anak juga tidak lepas dari adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dipusatkan kepada kebutuhan dan hak-hak anak, maka dari itu guru diwajibkan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mengedepankan kepentingan anak. Guru merupakan sosok yang bertanggungjawab pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena guru sebagai pembimbing diwajibkan menjadi panutan bagi peserta didik baik dari segi penampilan, tata bicara dan moral.

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak merupakan salah satu strategi yang tepat untuk membantu proses pembentukan karakter peserta didik. Prinsip-prinsip implementasi kebijakan sekolah ramah anak mampu membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang Cinta damai, religius, bersahabat/komunikatif, jujur, menghargai prestasi, toleransi, cinta tanah air, disiplin, semangat kebangsaan, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, demokratis, serta mandiri.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Seluruh warga sekolah wajib memahami makna dari sekolah ramah anak serta hak – hak anak.
2. Perlu adanya peningkatan kualitas guru atau tenaga pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan serta membantu membentuk karakter peserta didik.
3. Pembentukan karakter pada anak tidak hanya dilakukan ketika anak berada di sekolah saja, perlu adanya peran orang tua, keluarga, serta masyarakat agar anak dapat tumbuh menjadi seorang pribadi yang lebih baik.
4. Perlu adanya tinjauan dari pemerintah terkait implementasi kebijakan sekolah ramah anak, sehingga pemerintah mampu memberi solusi yang tepat sehingga tidak terjadi kesenjangan

terhadap sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak.

5. Pada masa pandemi saat ini diharapkan guru memberikan pembelajaran lebih optimal meskipun melalui pembelajaran daring, dan membantu peserta didiknya apabila mereka kesulitan untuk mengakses pembelajaran melalui daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: INTIMA.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Artianti, K. & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal Public Policy and Management Review*. 6(3)
- Cobanoglu, F., Tuncel, Z. A., & Ordu, A. (2018). Child-friendly Schools : An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3). <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Cobanoglu, F. & Sevim S. (2019). Child Friendly Schools: An Assesment of kindergartens. *International Journal of Educational Methodology*. 5(4) <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.637>
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gaya Media
- Ekemezie, C. A., & Chinasa, S. (2015). Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*. 6(7).
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Godfrey. B.E., Osher, D., Williams, L. D., Wolf, S.,... Lawrence, A. J. (2012). Cross national meassurement of school learning

- environments: Creating indicators for evaluating UNICEF's Child Friendly Schools Initiative. *Children and Youth Services Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.10.015>
- Hajaroh, M., Rukiyati, Andriani, P. L. & Saptono, B. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayati, A., Zaim, M., Rukun, K., & Darmansyah. (2014). The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera. *International Journal of Education and Research*. 2(6).
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6(4).
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar – ruzz.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mandiudza, L. (2012). Child Friendly Schools. *Journal of Educational Research*. Vol. 6
- Marini, A. (2017). Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia. *Ponte: Internatioal Journal of Sciences and Research*.
<http://dx.doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Marini, A., Zulela M. S., Maksun, A., Satibi, O., & Wahyudi, A. (2019). Model of Character Building for Elementary School Students. *International Journal of Control and Automation*.
<http://sersec.org/journals/index.php/IJCA/article/view/230>
- Medistiara, Y. (2020). Menteri PPA: Dari Januari-Juni 2020 Ada 3.928 Kasus Kekerasan Anak. (online).
<https://news.detik.com/berita/d-5103613/menteri-ppa-dari-januari-juni-2020-ada-3928-kasus-kekerasan-anak>. diakses pada tanggal 29 Oktober 2020
- Misnatun. (2016). Pola Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Prespektif Pendidikan Islam. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Muchsin, B., Wahid, A., & Sulthon, M. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Nugroho, R. (2014). *Public Policy (Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan), Edisi Kelima Revisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Rangkuti, S. R. & Maksun, R. I. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 8(1).
<http://journal.umgo.ac.id/index.php/Publik>
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dari filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subarsono, A. G. (2005). *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subur, Nugroho, I., & Nanang, Q. M. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*. 10(2)
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>
- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. 2(4).
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. *Jurnal Reformasi*. 10(1).
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformas/index>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*,
<https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tilaar, H.A.R dan Nugroho, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk*

Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1)
- UNICEF. (2006). *Manual Child Friendly School*. New York: UNICEF's Division of Communication
- Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*. 2(4).
- Putri, Y., & Rahaju. T. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak untuk di Sma Negeri 3 Kota Kediri. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/download/32042/29063>.
- Wuryandani, W., Fathurrohman., Senen. A., & Haryani. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15(1).